
FAMILY REPRESENTATION IN ALI DAN RATU-RATU QUEENS MOVIE

Moh. Mahrush Ali, Kamila Nida'unnada, Nuriyah Sa'adah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas Humaniora
m.mahrushali@uin-malang.ac.id

Received: 2022-02-18; Revised: 2022-06-21; Accepted: 2022-10-31

Abstract

This study explains the representation of family values in the film "Ali and Ratu-ratu Queens." This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique used is observation and literature study using Roland Barthes' semiotic theory. This film is interesting to study because it describes the kinship created between two family elements bound by blood and a family that is only created by a meeting that makes them so familiar. Roland Barthes interprets symbols using markers and signifiers so that denotative, connotative, and mythical meanings can be found. Representation is a picture of life through the media. The representation of the family in the film Ali and Ratu-Ratu Queens is reflected in several film scenes, namely through dialogue and visuals. Eight scenes were chosen because they best reflect the family values between Ali and Mia and the Queens of Queens. The results of this study indicate that the family has a character that extends not only between parents and children but also between other people who are not blood-related. The Queen's character can create happiness for Ali, who is left behind by his mother, by giving them the simple pleasure they have. Researchers can further develop the film Ali and the Queens of Queens in terms of directing style, characterization, mise en scene, and storytelling development (three-act structure).

Key Words: *Representation; Family; Semiotics; Roland Barthes; Ali dan Ratu-ratu Queens Movie.*

*Corresponding author

REPRESENTASI KELUARGA DALAM FILM ALI DAN RATU-RATU QUEENS

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan representasi nilai keluarga dalam film “Ali dan Ratu-ratu Queens”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan studi pustaka dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Film ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan unsur kekeluargaan yang tercipta antara dua elemen keluarga yang terikat oleh darah, dan keluarga yang hanya tercipta oleh sebuah pertemuan yang membuat mereka begitu akrab Roland Barthes memaknai simbol menggunakan penanda dan petanda hingga dapat ditemukan makna denotasi, konotasi dan mitos. Representasi merupakan gambaran mengenai kehidupan melalui media. Representasi keluarga yang ada dalam film Ali dan Ratu-ratu Queens tercermin pada beberapa adegan film yaitu melalui dialog dan visualnya. Delapan adegan dipilih karena paling mencerminkan nilai kekeluargaan antara Ali dengan Mia dan Ratu-ratu Queens. Hasil penelitian ini bahwa keluarga memiliki sifat yang meluas bukan hanya antara orang tua dan anak, namun juga antara orang lain yang tidak sedarah. Tokoh Queens mampu menciptakan kebahagiaan bagi Ali yang ditinggal oleh ibunya dengan memberikan kebahagiaan yang sederhana yang mereka miliki. Film Ali dan Ratu-ratu Queens ini bisa dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya dari segi gaya penyutradaraan, pengkarakteran, mise en scene, dan pengembangan penceritaannya (struktur tiga babak).

Kata Kunci : Representasi, Keluarga, Semiotika, Roland Barthes, Film Ali dan Ratu-ratu Queens.

PENDAHULUAN

Film “Ali dan ratu ratu queens” merupakan film yang disutradari oleh Lucky Kuswandi dan diproduksi oleh Palari Film. Mengambil latar belakang Kota Queens, New York dan Jakarta. Film ini dimainkan Oleh pemain yang cukup kompeten dibidangnya yaitu Iqbal Ramadhan sebagai Ali, Marissa Anita sebagai Mia, Nirina Zubir sebagai party, Happy Salma sebagai Chinta, Asri Prawati sebagai Biyah, Cut Mini Theo sebagai Bude, Aurora Ribero sebagai Eva. Film ini menceritakan tentang kehidupan keluarga dari tokoh Ali. Perjuangan Ali demi mencari Ibunya ke New York setelah sepeninggal Ayahnya.

Kemenerikan dari film ini adalah menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak melainkan bisa terbentuk dalam ikatan kekerabatan antara orang lain yang terjalin begitu erat. Begitupun yang terjadi dalam Film “Ali dan Ratu-ratu queens”, unsur kekeluargaan yang tercipta antara dua elemen keluarga yang terikat oleh darah, dan keluarga yang hanya tercipta oleh sebuah pertemuan yang membuat mereka begitu akrab.

Film Ali dan Ratu-Ratu Queens menceritakan kisah seorang anak yang ditinggal oleh ibunya untuk mengejar cita-cita sebagai seorang penyanyi di Kota New York. Mia sebagai seorang ibu pasti berat untuk meninggalkan Ali yang semasa itu

masih berusia kanak-kanak dan masih butuh kasih sayang seorang ibu. Ali dengan raut wajah sedih berusaha untuk menerima kepergian sang ibu. Sebagai anak Ali mendapatkan pesan untuk bisa menjaga dan merawat sang Ayah. Saat Ali beranjak dewasa sang ayah meninggal pergi meninggalkan Ali untuk selamanya. Sejak saat itu ali memiliki tekad untuk pergi ke New York mencari ibunya dengan bermodalkan uang dari penjualan rumah. New York kota satu arah yang mengantarkan Ali bertemu Queens sebagai keluarga baru yang sangat menyayangi Ali layaknya anak mereka sendiri.

Melalui deskripsi cerita tentang Film Ali dan Ratu-ratu Queens bisa terlihat bagaimana representasi kekeluargaan tergambar dalam film Ini. Pertama, hubungan antara Ibu dan Anak yang begitu menyayat hati karna sang ibu memiliki keluarga baru dan tidak bisa tinggal bersama Ali, namun sebagai seorang anak Ali bersifat dewasa dan menerima kondisi sang ibu yang tak ingin keluarganya hancur untuk kedua kalinya. Meski begitu cinta dan sayang Mia terhadap Ali tak pernah luntur. Kedua, hubungan keluarga antara Ali dan Queens orang baru yang menerima dan menganggapnya sebagai anak mereka

*Corresponding author

sendiri, sehingga tercipta kasih sayang antara mereka.

Representasi digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta (Andhika, 2018). Selain itu representasi juga menjadi sumber pemaknaan pada teks yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat (Erico & Sri Wahyuni, 2021). Terdapat dua hal yang berbeda untuk memaknai sebuah representasi diantaranya, apakah seorang atau kelompok ditampilkan sesuai dengan realitas yang ada, tidak dikurangi atau dilebihkan atau dibaik burukkan. Serta bagaimana representasi ditampilkan dalam sebuah media (Erianto, 2001).

Keluarga termasuk salah satu tema yang menarik dan sering diangkat dalam dunia perfilman (Hudoyo & Prajanata, 2014). Hal itu dikarenakan tema keluarga sangat dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Terbukti dari jumlah penonton film yang baru saja rilis pada 17 Juni 2021 di Netflix yang bertemakan keluarga, yakni "Ali dan Ratu-ratu Queens" mencapai lebih dari 2 juta penonton dan sampai saat ini jumlahnya sudah melebihi ekspektasi. Film yang begitu segar untuk dinikmati serta lihai menarik emosi penonton dengan alur cerita yang menghangatkan hati juga tak jarang mengundang tawa.

Menurut pendapat Turner, makna film sebagai representasi yang diambil melalui realitas masyarakat, berbeda dengan film yang hanya menjadi refleksi dari

realitas. Sebagai representasi melalui realitas, bahwa film merancang serta menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi melalui kebudayaannya (Sobur, 2009). Film menjadi salah satu hiburan yang digemari masyarakat. Sifatnya yang berupa gambar dan suara membuat penonton merasa terhipnotis saat menyaksikannya. Tujuan representasi adalah menjelaskan cara untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui film sebagai media komunikasi audio visual.

Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya ditulis oleh Marianus yang meneliti film *Dilan 1990* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya adalah dari makna denotatif bahwa kisah cinta Dilan, seorang anggota geng motor 90-an yang masih duduk di bangku SMA. Disini Dilan mencoba dekat dengan seorang wanita bernama Milea yang baru saja pindah dari Jakarta ke Buah Batu, Bandung. Makna konotatifnya bahwa terdapat nilai luhur dalam film tersebut yaitu nilai perjuangan (tidak mudah menyerah), nilai keberanian, nilai kerjasama, nilai kesabaran, nilai kebijaksanaan, nilai ketegasan, nilai taubat, nilai kekeluargaan, nilai tanggung jawab, nilai saling menghormati, nilai kepedulian, nilai persaudaraan, nilai cinta atau kasih sayang, nilai iman atau keyakinan dan nilai harapan.

Penelitian lain dari Mohammad Yazid (2021) yaitu Representasi Keluarga Modern dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Hasil tulisannya fenomena komunikasi keluarga tradisional dalam membentuk kepribadian anak di Desa Bahu, fenomena komunikasi keluarga modern dalam membentuk kepribadian anak, dan Terbentuknya kepribadian anak baik di dalam keluarga tradisional dan keluarga modern.

Dilihat dari penelitian di atas maka penelitian tentang representasi nilai kekeluargaan dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* memiliki kesamaan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes dan ada unsur keluarganya. Namun perbedaannya yaitu dari objek penelitian yang berbeda filmnya dan judul penelitian.

Landasan Teori

- Representasi

Representasi merupakan tindakan menghadirkan atau menunjukkan sesuatu melalui objek orang, peristiwa, maupun sesuatu lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi yang ada belum tentu bersifat nyata akan tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide yang abstrak (Hall, 1997). Menurut pendapat Turner, makna film sebagai representasi yang di ambil melalui realitas masyarakat, berbeda dengan film yang hanya menyadi refleksi dari realitas. Sebagai representasi melalui realitas, film

merancang serta menghadirkan Kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi melalui kebudayaanya (Sobur, 2009).

Film tidak luput dari mempengaruhi pementukan pola pikir masyarakat melalui pesan yang akan disampaikan dibaliknya (Rachman, 2020). Dengan kata lain film tidak bisa terpisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda (Weisarkurnai, 2017). Apa yang telah disampaikan oleh suatu media sangatlah bergantung terhadap keperluan di balik media yang terkait. Begitu juga dengan film sebagai salah satu produk media massa berbasis digital. Perancang film telah membingkai realitas yang relevant sesuai dengan subjectivitasnya yang dipengaruhi oleh budaya dan kultur yang ada pada masyarakat. Sebuah film juga dapat mewakili pandangan dalam proses pembuatannya, dan produser film untuk mengkomunikasikan pandangan itu.

Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatannya yang mampu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah sebuah imajinasi setiap individu, namun tercipta dalam kehidupan bermasyarakat (Wirianto,

2016). Bagi Sebagian orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan pribadi. Sekalipun anggapan yang sangat luas.

- **Nilai Keluarga**

Pengertian keluarga sangatlah bervariasi sesuai dengan orientasi teori yang menjadi dasar pendefinisinya. Dikutip dari Depkes RI tahun 1988 “Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Manusia sebagai makhluk individu serta sebagai makhluk sosial membutuhkan suatu ikatan antara sesama individu serta antara individu dengan masyarakat. Dalam hubungan keterkaitan tersebut manusia membangun sebuah keluarga yang menjalin perbedaan karakter serta kepribadian menjadi satu kesepakatan bersama. Keluarga disebut sebagai institusi sosial yang di dalamnya terdapat banyak nilai dan norma yang mengatur kehidupan bersama. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, menjadi media yang sangat significant dalam membudayakan nilai nilai budi pekerti.

Kelompok keluarga merupakan sumber utama sistem kepercayaan, nilai dan norma yang menentukan pemahaman setiap individu terhadap sifat dan makna dari tempat mereka tinggal bersama keluarga serta bagaimana mencapai tujuan dan

aspirasi mereka (Syarbini, 2014). Biasanya keluarga memiliki nilai nilai yang tidak disadari (Ramadhana, 2021). Keperluan yang praktis dapat mengubah nilai-nilai keluarga dalam kehidupan sehari hari sehingga nilai nilai tersebut tidak dapat diingat (Graedon,1985).

- **Semiotika Roland Barthes**

Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu (Sobur, 2017). Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan secara arbitrer (Widyawati, 2015). Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, sedangkan Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yakni “mitos” yang didapatkan dari kejadian dan pemikiran zaman dahulu, namun perlu diketahui bahwa tidak semua tanda yang kita analisis mampu melahirkan mitos.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotatif merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotatif merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotatif lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan

sensor atau represi politis. Sedangkan konotatif identik dengan mitologi (mitos), yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2017).

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Connotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Penandaan (<i>Sign</i>)	

Tabel 1 : Peta Tanda Roland Barthes

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi tak berperan dan studi pustaka (Gunawan, 2013). Sumber datanya adalah film *Ali dan Ratu-ratu Queens* yang ditonton dari Netflix sebagai sumber primer. Sumber data sekunder dari artikel jurnal, buku, dan media sosial (Moloeong, 2004). Pengamatan dilakukan dengan menonton film beberapa kali, kemudian dicatat adegan-adegan mana saja yang termasuk dalam topik penelitian. Data ditinjau dari potongan-potongan adegan atau *scene* serta *shot*-nya. Analisis data dilakukan pada delapan adegan (*scene*) yang terdapat dalam film. Pemilihan delapan adegan tersebut karena di dalamnya menggambarkan hubungan kekeluargaan antara Ali, Mia, dan Ratu-ratu Queens.

Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dilakukan pada adegan terpilih yang menunjukkan hubungan kekeluargaan antar pemain. Hal ini mengacu pada dialog dan unsur visual dalam film. Tiap adegan diamati dari segi petanda dan penandanya, kemudian diketahui makna denotasi dan konotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menganalisis 8 *scene* (Adegan) film *Ali dan Ratu-ratu Queens* yang terfokus pada hubungan kekeluargaan antara Ali dengan Mia dan Ali dengan Ratu-ratu Queens. Melalui adegan antara keluarga yang disajikan tersebut menghadirkan gambaran seperti apa hubungan keluarga yang terjadi terhadap Ali, Mia, dan Ratu-ratu Queens.

Para tokoh utama dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* adalah Iqbaal Ramadhan, Nirina Zubir, Tika Panggabean, Happy Salma, Asri Welas, Aurora dan Marisa yang merupakan tokoh yang sering terlihat di setiap *scene*. Pemilihan enam tokoh utama dimaksudkan untuk pembatasan masalah penelitian. Adapun hasil dari pengamatan terhadap film tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adegan Mia sedang Berbicara dengan Ali



Gambar 1. Mia sedang berbicara dengan Ali
(Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

<p>- Mia bersama-sama dengan Ali sedang melihat gambar - Mia memegang pundak Ali</p>	<p>Mia : Ini siapa ? (Sambil menunjuk gambar karya Ali) Ali : Ali Mia : Sebelahnya lagi? Ali : Mama Mia : Sebelahnya lagi? Ali : Ayah Mia : Ini ada yang gede banget siapa? Ali : Patung Liberti Mia : Patung Liberti (dengan nada yang lantang sambil memeluk Ali) berarti ada di New York. Ali : Iya Mia : Mama terbang dulu ke New York ya nak Ali : Iya Mia : Nanti kalau mama sukses kamu tinggal sama mama di New York, oke? Ali ; Iya (sang ayah melihat keakraban keduanya dari depan pintu kamar) Mia : Ali sini Nak (sembari memegang wajah Ali), jagain Ayah ya (salam perpisahan kepada sang anak) Ayah : Bye (sambil menatap mata mia penuh sayang).</p>	
<p>Mia berpamitan kepada Ali untuk pergi ke New York</p>		
<p>Mia Berpamitan kepada Ali untuk pergi ke New York</p>		<p>Sebelum pergi meninggalkan Ali, Mia terlebih dahulu berpamitan dan melakukan quality time bersama Ali. Mia menjelaskan alasannya pergi ke New York dan</p>

	<p>meminta Ali untuk menjaga sang Ayah. Rasa berat pasti dirasakan Mia ketika akan meninggalkan Ali. Akan tetapi ada impian yang harus Mia capai di kota New York.</p>
<p>Mia meminta Ali untuk menjaga dan merawat sang ayah selama kepergiannya.</p>	

Adegan yang ditampilkan ini menjelaskan bahwa tidak mudah bagi seorang ibu meninggalkan anaknya seorang diri bersama Ayah di usia yang sangat belia yang masih membutuhkan figur seorang Ibu di sampingnya. Sebelum berangkat ke New York Mia harus menjelaskan alasannya meninggalkan Ali dengan bahasa yang ringan. Mia berjanji akan kembali tinggal bersama Ali nanti ketika dia sudah sukses. Mia berpesan kepada Ali untuk menjaga ayahnya tetap berbakti dan menyayangnya. Mia pergi dengan hati yang begitu berat. Bagaimana tidak, Ali merupakan anak semata wayang yang sangat ia sayangi. Namun, ada keinginan besar yang belum terwujud untuk menjadi penyanyi di New York. Mia harus merasa mewujudkan hal itu. Makai a tak ingin menyia-nyiakan waktunya, kemudian meminta izin kepada suaminya untuk bekerja sekaligus membantu finansial keluarga mereka, dan berjanji

akan kembali di saat yang tepat Ketika impiannya sudah terwujud.

2. Adegan Hasan dan Mia berbicara lewat telepon



Gambar 2. Hasan dan Mia berbicara lewat telepon (Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

<p>Hasan dan Mia sama-sama terlihat sedang menelfon dengan ekspresi kesal dan serius</p>	<p>Hasan : Kamu janji kamu mencoba enam bulan. Kalau kamu gagal, kamu pulang. Lagi pula kamu juga udah <i>overstay</i>. Mia : Si Party kenal <i>immigration lawyer</i> katanya bisa bantu soal itu. Hasan : Aku butuh istri aku. Mia : Iya mas, tahu. Cuma aku gak bisa balik dan gak jadi apa-apa! Hasan : Kamu udah jadi semuanya disini. Kamu udah jadi ibu yang baik, udah jadi istri yang... Mia : Aku tu bukan cuma itu mas, Hasan : Ya terus aku aku bilang apa ke keluargaku disini? Kamu emang nggak pernah mikirin aku, ya? Juga Ali. Mia : Mas, jangan bawa-bawa Ali deh. Mas pikir aku nggak kerja ngebanting tulang disini? Mas tu emang nggak pernah ngedukung mimpiku tahu nggak? Hasan : Yaudah kamu nggak usah pulang.</p>
<p>Hasan menyuruh Mia pulang karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah</p>	
<p>Hasan menyuruh Mia pulang karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah</p>	<p>Mia tidak ingin pulang karena cita-cita yang ia mimpikan di New York belum tercapai. Ia masih ingin berusaha menggapai mimpinya hingga berhasil.</p>

Hasan kesal dan kecewa dengan pernyataan Mia yang menolak pulang karena masih ingin menggapai mimpinya.

Pembacaan tanda di atas menggambarkan bahwa Hasan (Ayah Ali) menginginkan Mia untuk pulang ke Indonesia karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah. Hasan ingin kembali berada dalam keluarga yang utuh bersama Istri dan Ali, yaitu mendapatkan kasih sayang dari Ibu secara nyata. Namun Mia menolak karena karir yang ia impikan di New York belum tercapai. Ia tidak ingin pulang ke Indonesia tanpa berhasil menjadi seseorang yang ia cita-citakan. Penolakan Mia untuk pulang ke Indonesia membuat Hasan menjadi kesal dan menyuruh Mia tidak perlu pulang lagi. Seharusnya seorang istri nurut kepada suaminya. Walaupun dia memiliki cita-cita dalam karirnya, tetapi tidak lupa dengan peran seorang Ibu. Anakanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang secara langsung dari Ibunya.

3. Adegan Ali sedang membaca surat dari Mia



Gambar 3. Ali sedang membaca surat dari Mia (Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

<p>Wajah Ali terkejut membaca surat surat yang masih tersimpan rapi di dalam laci.</p>	<p>Mia : Kok surat suratku gak pernah di bales Mas? aku juga telfon tapi gak di angkat, ini tiket buat Ali sama Mas. Aku harus kerja banting tulang untuk bisa beli tiket ini jadi tolong jangan sampai tiket ini hangus. Mas jangan pisahkan aku sama Ali. Ali : Ali juga pegang janji Ali untuk jagain ayah, sampai tiga bulan yang lalu ayah meninggal ma. Mama pasti kangen banget sama ayah, Ali juga kangen banget sama Mama.</p>
<p>Mia tak pernah lupa untuk selalu mengirim surat untuk mengabari anak dan suaminya.</p>	
<p>Mia tak pernah lupa untuk selalu mengirim surat untuk mengabari anak dan suaminya.</p>	<p>Selama kepergian Mia ke New York untuk mengejar cita citanya, Mia selalu mengirim surat untuk mengabari anak dan suaminya. Mia tak pernah melupakan keluarganya. Namun suaminya tak pernah menghiraukan ataupun menjawab surat yang dia kirim.</p>
<p>Mia sangat sedih karna surat yang selama ini dia kirim tak pernah mendapat balasan.</p>	

Berdasarkan tabel di atas maka adegan ini menunjukkan kepergiannya ke New York membuat Mia memiliki tanggung jawab untuk selalu memberi kabar kepada anak dan suaminya di Indonesia. Mia tak pernah melupakan hal itu, beberapa surat sudah dia kirim untuk memberikan kabar dan menceritakan keadaannya selama di New York. Nyatanya, surat yang dia kirim hanyalah angin belaka bagi suaminya, tidak ada balasan atas apa yang sudah Mia tulis.

Hal ini terlihat jelas pada isi dari surat terakhir yang Mia kirim:

“Kok surat suratku gak pernah di bales Mas, aku juga telfon tapi gak di angkat, ini tiket buat Ali sama Mas. Aku harus kerja banting tulang untuk bisa beli tiket ini jadi tolong jangan sampai tiket ini angus. Mas jangan pisahkan aku sama Ali.”

4. Adegan Ali dan Ratu-ratu Queens saling merangkul setelah melihat tulisan *You belong here*



Gambar 4. Mereka saling merangkul setelah melihat tulisan *You belong here*.

(Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

<p>- Chinta menunjuk stiker yang melekat di tiang listrik dengan tulisan “You belong here”. - Mereka tersenyum dan saling merangkul satu sama lain</p>	<p>Chinta: guys here, It is sign (Queens dan Ali berlari melihat poster yang ditunjuk oleh chinta) Chinta : <i>It is sign from the universe Party : Oh, You belong here</i> Ance : Mana sih ? Party : Itu stikernya Queens : <i>You belongs here</i> (bersama sama mengucapkan perkataan tersebut kepada Ali) Ali : Duitku aja cuma cukup buat dua minggu Asri : Aloh, ini <i>New York</i> men, gampang nyari duit. Kita bisa kerja apa saja. Ance : Iya tenang aja kalau soal duit Li, kita bisa mencarinya bareng bareng. (sambil mengelus pundak ali) Party : Kita kan saling jago disini Queens : He e li (isyarat mengiyakan perkataan Party) Party : Walau ada yang tidak menghasilkan ya (tertawa bersama) Ance : aduh gue lapar</p>
--	---

	<p>nih Party : Oh iya makananya (berlari mengambil pesanan berupa nasi goreng) Ance : Makan dulu, Li. Chinta : You belong here Li (dengan mengelus pundak Ali dan tersenyum)</p>
<p>Queens mengajak Ali berlibur bersama menciptakan kebahagiaan bukan untuk diri sendiri tapi untuk mereka semua.</p>	
<p>Queens mengajak Ali berlibur bersama menciptakan kebahagiaan bukan untuk diri sendiri tapi untuk mereka semua.</p>	<p>Queens menggambarkan wajah gembiranya melihat tulisan “you belong here” yang tertempel di tiang listrik namun Ali memasang wajah sedih karna uangnya tidak cukup. Queens dengan senyum tersiratnya menenangkan Ali bahwa kita bisa mencari uang bersama sama dan mereka bisa sama-sama berlibur dan bersenang-senang.</p>
<p>Ali merasa senang bisa dikelilingi orang-orang yang menganggapnya keluarga dan saling membantu.</p>	

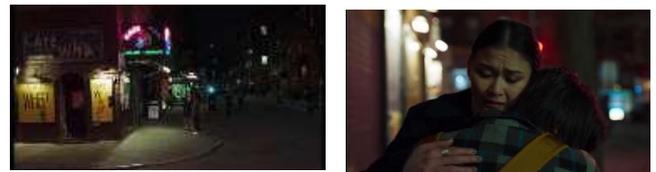
Dilihat dari pengamatan di atas terlihat begitu tulusnya rasa kekeluargaan Queens terhadap Ali, seorang anak yang mencari ibunya yang datang di tengah-tengah mereka. Mereka merupakan sekelompok sahabat yang saling membantu dan tidak ingin melihat Ali sendiri di New York. Di saat Ali merasa tidak punya uang untuk berlibur mereka dengan hati lapang membantu Ali untuk bersama-sama berjuang mencari uang, hal tersebut terucap pada kalimat percakapan yaitu :

“Alah, Ini New York men, gampang nyari duit”

“Ya tenang aja kalau soal duit li, kita bisa mencarinya bareng bareng.”

Pada adegan ini menunjukkan bahwa membantu sesama merupakan suatu kebahagiaan. Di saat Ali sedih dan menyatakan bahwa uang yang dia bawa tidak cukup sebagai biaya hidupnya selama dua minggu kedepan. Queens tidak berat hati untuk membantu Ali dengan kalimat yang begitu ramah. Bahwa kita bisa mencari uang bersama-sama. New York merupakan kota yang mudah untuk kita mendapatkan uang. Kalimat yang dilontarkan Ance begitu tulus membuat Ali merasa mereka benar-benar menganggap Ali sebagai keluarga meski tidak ada ikatan darah antara Ali dan Queens.

5. Adegan Mia dan Ali sedang berpelukan



Gambar 5. Mia dan Ali sedang berpelukan. (Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

<p>- Ali dan Mia berpelukan - Ali dan Mia melihat sebuah kafe</p>	<p>Ali : Disini manggungnya? Mia : No, dulu mama jadi pelayan salah satunya. Ali : Terus manggungnya? Mia : Ah, no (Sambil menggelengkan kepala dengan tatapan yang kosong) Ali : Maksudnya? (dengan ekspresi kebingungan) Mia : I haven't and I with Alex. Ali : Udah gitu aja? Mia : Ya gitu aja (sambil menganggukkan kepala) Ali : Harusnya itu ada penjelasannya gak sih ma? Gak bisa dong mama</p>
---	--

	<p>ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus kalau ditanya jawabannya gitu aja. (dengan nada yang tinggi) Mia : Ali Ali Ali tunggu! (Mia berlari mengejar Ali yang meninggalkan Mia) Ali I was unhappy i feel trapt. Mama kan juga udah beli tiket buat kamu dan Ayah. Ali : tapi Ayah gak mau kan? Mia : ya menurut kamu Ayah itu gak pernah ngertiin Mama, dia gak pernah ngertiin Mama (Dengan ekspresi yang sangat sedih) Ali : tapi sekarang bisa kan Ma, nengokin makam Ayah terus tinggal sama Ali Mia : gak segampang itu Mama punya keluarga ditempat ini. Ali : terus Ali? Memang Ali bukan anak Mama?</p>	
<p>Ali ingin Ibunya kembali ke Indonesia dan tinggal bersama Ali.</p>		
<p>Ali ingin Ibunya kembali ke Indonesia dan tinggal bersama Ali.</p>		<p>Dengan tinggal bersama, Ali akan merasa lega karena masih merasakan rasanya memiliki Ibu.</p>
<p>Ali merindukan hidup bersama Ibunya</p>		

Identifikasi adegan di atas Ali begitu sayang dan penuh harap ingin tinggal bersama dengan Mia di Indonesia mengunjungi makam ayahnya dan mengukir bahagia bersama Ibunya. Namun, ada keluarga baru yang tidak bisa Mia tinggalkan di New York. Mia tidak bisa meninggalkan mereka begitu saja, karna tak ingin kehancuran dalam berumah tangga datang untuk kedua kalinya. Ali sebagai anak yang sangat mengerti kondisi Ibunya berusaha menerima, dan ingin membuktikan

bahwa Ali bisa meneruskan karir Mia serta menjadi orang yang sukses di New York sehingga bisa diterima di tengah tengah keluarga mereka. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan :

”Keluarga Mama tau kalau ada Ali, Ali mau diakui, Ma. Ali mau stay disini supaya dekat dengan Mama biar keluarga Mama yang baru tau dan semua akan baik baik saja.”

“Ali janji akan buat Mama bangga. Ali yang bakal nerusin mimpi Mama di new York.”

Dalam adegan kerinduan Ali tergambarkan dengan jelas betapa ia ingin hidup bersama ibunya lagi. Namun, ternyata jujur bukanlah hal yang mudah dalam kenyataan untuk dihadapkan kepada orang yang kita sayang. Pada akhirnya, Mia belum bisa jujur kepada keluarga barunya bahwa Ali merupakan anak kandungnya karena ia tidak ingin hal buruk menimpa dirinya untuk yang kedua kalinya. Kehilangan keluarga merupakan masalah berat bagi Mia.

6. Adegan Ali dan Queens sedang makan malam di rooftop



Gambar 6. Ali dan Queens sedang makan malam di rooftop. (Sumber: Film Ali dan Raturatu Queens)

<p>- Ali dan Queens berpelukan - Biyah terlihat</p>	<p>Queens : Happy thanks giving! Biyah : Li, nanti kalau aku</p>
--	---

<p>sedang menangis haru</p>	<p>jadi imigran aku bakal jadi petugas JFKB. Ali : Kenapa, Te? Biyah: Kasian kamu, Li. kamu yang sabar ya (dengan raut wajah sedih sambil menangis mengelus Ali). Party : ssstt.. Sana-sana Li, kenapa jadi begini sih. Biyah : Kasian Ali Ali : Aku gak apa apa kok Chinta : Pacarku itu kabur-kaburan, suami ku juga tapi liat kamu (sambil menangis dan mengelus pundak Ali). Kamu tu setia banget sama Ibu kamu (memeluk Ali). Party : udah udah, semuanya Aminin ya. Pokoknya nanti kalau restorannya buka lancar. Queens : Aamiin Party : dan juga kita bisa pensiun di Jawa, biar aku bisa ketemu sama makam Ibuku (dengan tangisan dan nada yang terbata bata). Chinta : Kok jadi beneran sedih sih? Mia : Li mama pergi dulu ya. Ali : Kemana? Mia : I have to go, oke. Bye. Party : Yang sabar ya, Li. Biyah : Aku mau pulang terus aku mau balik lagi kemari. Karna aku gak bisa kalau tanpa kalian semua. Ance : Ya jelas saja kamu gak bisa, soalnya kamu tergantung kita ya (sambil berpelukan bersama).</p>
<p>Queens sangat menyayangi Ali dan menganggap Ali bagian dari mereka</p>	
<p>Queens sangat menyayangi Ali dan menganggap Ali bagian dari mereka</p>	<p>Queens merupakan keluarga baru bagi Ali. Namun bisa dilihat dalam acara thanks giving Queens sangat menyayangi Ali mereka ingin membuat Ali Bahagia. Mereka kasian karena Ali harus jauh dari Ibunya walau sudah</p>

	<p>menyusul sang ibu di tempat perantauan <i>New York</i>.</p>
<p>Queens dengan kebaikan hatinya menerima dan menyayangi Ali layaknya keluarga mereka sendiri.</p>	

Adegan di atas terlihat jelas bagaimana kasih sayang Queens terhadap Ali. Mereka menerima Ali dengan Cinta dan ketulusan layaknya anak mereka sendiri. Malam thanks giving adalah malam penuh harap dan do'a bagi mereka. Keinginan dan harapan masing-masing dari mereka terpanjatkan dan diaminin bersama. Rasa haru pecah setelah mereka menyampaikan apa yang menjadi keinginan mereka yang salah satunya tidak ingin berpisah dengan Queens dan Ali. Mereka tetap ingin tinggal bersama berbagi di kala suka maupun duka. Ali tidak menyangka bisa dipertemukan dengan orang seperti mereka, jika dilihat dari raut wajah Ali mungkin ada rasa tidak percaya atas kebaikan yang dicurahkan Queens kepada Ali. Namun, kasih sayang Queens sangat terasa dalam percakapan yang dilontarkan oleh Biyah, yaitu :

*“Kasian kamu Li, kamu yang sabar ya”
 (dengan raut wajah sedih sambil menangis mengelus Ali)
 ”Aku mau pulang terus aku mau balik lagi kemari. Karna Aku gak bisa kalau tanpa kalian semua.”*

Berdasarkan pengamatan maksud dari *scene* atau adegan di atas adalah rasa

kasih sayang yang tercipta dalam diri seseorang itu tidak hanya diperuntukkan oleh keluarga sedarah saja melainkan meluas kepada siapa saja. Hal seperti itulah yang dituangkan Queens kepada Ali. Mereka menyayangi Ali seperti anak mereka sendiri. Bermula dari rasa iba terhadap Ali yang mencari Ibunya di kota yang sangat asing baginya, tidak ada orang yang dia kenal dan hanya Party sahabat Ibunya yang dia tau dari selebar surat yang pernah dikirim oleh sang Ibu. Akhirnya, Party dan para sahabatnya menerima Ali menjadi bagian dari penghuni apartemen sederhana yang mereka tempati. Party dan para sahabatnya membantu Ali dalam pencarian Ibunya selama di New York, hingga akhirnya tercipta rasa sayang dan memiliki layaknya keluarga mereka sendiri.

7. Adegan Mia sedang berbicara dengan Ali



Gambar 7. Mia sedang berbicara dengan Ali. (Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

<p>- Mia dan Ali terlihat sedang berdialog dengan serius di tempat yang sepi dari keramaian. - Ekspresi Mia dan Ali samasama menunjukkan emosi dan sama-sama mengeluarkan air mata.</p>	<p>Ali : Ali sebagai anak tu kurangnya apasih? Mia : Kamu harus pulang! Ali : Kenapa? Hm? Kenapa? (sambil merobek cek pemberian mia). Mama tu nggak pernah tau kan? Kalau selama ini Ali yang harus jagain Ayah di rumah. Mama gak pernah tau kan kalo Ali yang harus liat tiap hari Ayah sedih. Ali yang harus nemuin badan Ayah udah dingin di dapur gara-gara kena</p>
---	---

	<p>stroke. Mama dimana? Mama harusnya nemenin Ali kan? Kalo Mama emang nggak mau Ali ada, Mama ngomong sekarang, ayo! Ngomong! (sambil menangis) Mia : Ali maaf Mama udah ninggalin kamu. Mama udah ninggalin kamu! I'm a bad Mother! (sambil menangis). Every time I see your face. I just careful give my self. Just hate me! Just hate me! (berteriak)</p>	
<p>Ali ingin mengetahui alasan Mia mengapa menyuruhnya pulang ke Indonesia</p>		
<p>Ali ingin mengetahui alasan Mia mengapa menyuruhnya pulang ke Indonesia</p>		<p>Mia tidak ingin tinggal bersama Ali karena takut jika keluarga barunya mengetahui bahwa Mia memiliki anak dan tidak ingin hubungan Mia dengan keluarganya yang berada di New York berantakan.</p>
<p>Alasan yang diungkapkan Mia membuat Ali kecewa</p>		

Dilihat dari adegan diatas terlihat Ali sangat emosi mengetahui Mia, Ibu yang ia cari jauh-jauh dari Jakarta ke New York justru malah mencampakkannya. Bertahun-tahun lamanya ia mendambakan pertemuan dengan ibunya ini malah tidak membuahkan hasil yang ia inginkan. Mia justru menyuruhnya pulang ke Indonesia dan tidak mau tinggal bersama Ali karena takut keluarganya mengetahui bahwa ia memiliki anak selain dari pernikahannya bersama suaminya yang berada di New York. Mia mengaku bahwa ia bukan Ibu yang baik dengan meninggalkan Ali bertahun-tahun

hingga Ali beranjak dewasa. Alasan tersebut dapat dilihat dari percakapan,

*“Ali maaf Mama udah ninggalin kamu.
Mama udah ninggalin kamu! I’m a bad
Mother!”*

Pada scene ini menyimpulkan bahwa ungkapan terus terang dapat menimbulkan kekecewaan. Perintah Mia untuk menyuruh Ali pulang ke Indonsia membuat Ali sadar bahwa Mia tidak ingin tinggal bersama Ali. Hal itu sangat membuat Ali kecewa. Tetapi disisi lain, ungkapan terus terang Mia membuat Ali memahami bahwa ia harus bisa menghapu kenyataan pahit secara mandiri dan memahami bahwa ia harus merelakan Ibunya bahagia bersama keluarga barunya.

8. Adegan Ali dan Queens berpelukan



Gambar 8. Ali dan Queens berpelukan dengan tangis haru. (Sumber: Film Ali dan Ratu-ratu Queens)

Ali berpelukan dengan Queens dan menunjukkan ekspresi tangis yang mengharukan	Ali : Aku minta maaf sama tante-tante semua kemaren aku udah salah. Tapi kalua dikasih kesempatan lagi aku janji aku akan jadi lebih baik. (Queens menangis dan memeluk Ali) Ali : Jadi aku masih boleh tinggal disini nggak? Biyah : Tapi harga sewanya naik, li. (Semua tertawa dan terharu)
Ali ingin tinggal bersama Queens lagi	

Ali ingin tinggal bersama Queens lagi	Queens terharu dengan permintaan maaf Ali. Mereka menerima Ali untuk tinggal bersama dan mendukung Ali tinggal di New York untuk meraih cita-citanya.
Ali dan Queens berbaikan dan menjadi keluarga di New York	

Analisis adegan di atas bahwa permintaan maaf Ali kepada Queens atas perbuatan ia yang lakukan sebelumnya. Ali menyesali dan bertekad untuk menjadi lebih baik. Mendengar permintaan maaf Ali, Queens terharu dan memeluk Ali. Ekspresi yang ditunjukkan Ali dan Queens ini menuju kepada rasa kekeluargaan yang tercipta setelah beberapa waktu tinggal bersama dan saling membantu Ali untuk mencari Ibunya. Rasa kekeluargaan ini tergambar dalam gambar diatas yang menunjukkan bahwa Queens memeluk Ali setelah Ali meminta maaf. Ketika Ali yang bersalah kemudian kembali dan meminta maaf, mereka dengan lapang dada menerima permintaan maaf itu dan memaafkan kesalahan Ali.

Hasil dari identifikasi adegan (*scene*) yang telah diuraikan di atas maka pemaknaan semiotika Roland barthes adalah pada adegan ke 1 dan 3 merupakan awal masalah yang terjadi di dalam film

ini. Keinginan Mia untuk pergi New York dan tidak ingin kembali ke Indonesia, membuat Hasan tidak peduli lagi dengannya. Akhirnya perceraian terjadi diantara mereka dan Ali tidak merasakan memiliki Ibu semasa kecilnya. Dalam sosial masyarakat, peranan Ibu sangatlah penting di dalam suatu keluarga. Ia seharusnya menjadi pendamping hidup suaminya, terlebih terhadap anaknya, yang seharusnya menjadi sekolah pertama bagi anaknya yang masih belia. Seorang Ibu seharusnya ikut andil dalam mengemban tugas dan tanggung jawab dalam suatu keluarga, meskipun kedudukan tanggung jawab tertinggi di dalam keluarga adalah seorang Ayah.

Adegan ke 4 menunjukkan adanya kebersamaan antara Ali dan Ratu-ratu Queens. Melalui stiker “You Belong Here”, mereka meyakinkan Ali untuk tetap tinggal di New York karena dia seperti ditakdirkan untuk tinggal di sana. Keyakinan yang disampaikan Queens membuat Ali semakin mantap untuk tetap tinggal dan tidak menyerah dalam menemui Ibunya.

Selanjutnya, pada adegan ke 5 menunjukkan pertemuan Ali dengan Ibunya. Bermula dari menceritakan kafe tempat Mia kerja dahulu, akhirnya, Mia mengungkapkan alasan mengapa ia tidak kembali ke Indonesia. Namun alasan yang disampaikan tidak memuaskan keingintahuan Ali. Ali mengutarakan segala keinginannya ketika ia telah berhasil menemukan Mia. Ia ingin tinggal bersamanya dan ingin diakui sebagai

anaknya, namun hal tersebut tidak bisa Mia lakukan karena tidak ingin merusak rumah tangga barunya, tidak ingin mengulang kembali kehancuran yang terjadi dalam rumah tangga sebelumnya.

Pada adegan ke 7, tidak beda dengan tabel sebelumnya yang mana menunjukkan ketidakinginan Mia menerima Ali untuk tinggal bersama. Meski mengakui ia sebagai ibu yang tidak baik, hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena sebagai ibu, ia tetap harus bertanggung jawab terhadapnya. Terlebih saat mengungkapkan alasan ia tidak menerima Ali untuk tinggal bersama, kejujuran itu membuat Ali merasa kecewa terhadap ibunya sehingga Ali pasrah dengan keadaannya untuk kembali tinggal sendiri.

Adegan ke 6 dan 8 yang menunjukkan adanya kasih sayang dan kepedulian antara Queens dan Ali. Queens justru lebih memahami bagaimana kondisi Ali dan mau menerima Ali sebagai keluarga barunya. Mereka mau menerima permintaan maaf dari Ali, meskipun Ali sempat membuat terhadap Queens. Hal itu menunjukkan adanya ketulusan dalam hubungan antara satu sama lain.

Maka, melalui analisis terhadap delapan *scene* atau adegan yang telah dilakukan, akhirnya hubungan Ali dan Mia, serta Ali dan Ratu-ratu Queens dapat terepresentasikan dengan baik. Film ini

sangat jelas merepresentasikan hubungan keluarga antara Ali dengan Mia bahwa terdapat suatu problematika yang terjadi sehingga menunjukkan keharmonisan keluarga yang tidak baik. Ditandai dengan adegan yang menunjukkan Ali sedang mencari Mia yang meninggalkannya hingga akhirnya bertemu, namun Mia menolak untuk tinggal bersamanya. Hal itu didukung dengan mimik wajah dan tingkah laku yang ditunjukkan di dalam film.

Melihat dari beberapa adegan yang tersampaikan, rasa sayang Mia terhadap Ali tetap ada. Sebagai ibu, ia tidak akan bisa melupakan anak kandungnya sendiri. Namun ketakutannya terhadap kehancuran keluarga menjadi trauma tersendiri bagi Mia. Sehingga, rasa kekeluargaan antara Ali dan Mia terrepresentasikan tidak menunjukkan adanya rasa kekeluargaan dari Mia terhadap Ali.

Adapun representasi kekeluargaan terhadap Ali dan Ratu-ratu Queens, ditunjukkan dengan beberapa adegan yang menunjukkan adanya kepedulian Queens terhadap Ali, begitupun rasa nyaman yang ditunjukkan oleh Ali kepada Queens. Berawal dari tinggal bersama dan membantu Ali untuk mencarinya, sikap Queens dan Ali sama-sama saling menunjukkan kebaikan dan perhatian sehingga semakin berjalannya waktu, kekompakan dan sikap saling tolong menolong yang dilakukan dapat menimbulkan rasa sayang yang terjadi diantara mereka. Meskipun bukan keluarga

kandung, mereka dapat memberikan gambaran adanya rasa kasih sayang seperti dengan keluarga mereka sendiri.

Di dukung dengan adanya keadaan terhadap pribadi masing-masing anggota Queens, yang memperlihatkan bahwa mereka hidup sendiri di New York tanpa adanya keluarga yang menemaninya, pertemuan mereka justru menjadi hal yang istimewa karena adanya teman yang dapat dijadikan sebagai keluarga di negara rantauan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa makna nilai-nilai kekeluargaan yang terdapat film “Ali dan Ratu-ratu Queens” melalui analisis Semiotika Roland Barthes adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang ideal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah keluarga. Dimana nilai-nilai tersebut bermanfaat bagi keluarga itu sendiri ketika menjalani kehidupan dan bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis.

Dalam film Ali dan Ratu-ratu Queens menggambarkan makna nilai kekeluargaan divisualisasikan melalui simbol cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab. Simbol-simbol tentang nilai-nilai kekeluargaan yang terdapat dalam film ini didapatkan melalui perilaku dukungan

dan ketulusan Queens menerima Ali untuk tinggal bersama dan diperlakukan sebagai keluarga sendiri.

Pada film ini, nilai-nilai kekeluargaan tidak tersampaikan dalam hubungan antara Ali dan Mia. Hal ini menunjukkan adanya hubungan keluarga yang tidak sehat karena Mia, sebagai ibu justru meninggalkan Ali ketika ia masih kecil, yang dalam keadaan itu sangat masih membutuhkan asuhan dari seorang Ibu. Pun ketika Ali sudah besar dan menemukan Mia, justru Mia malah tidak mau bertanggung jawab untuk tinggal bersama dengan Ali dan mengakui Ali sebagai anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2009. *Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya.
- Alex Sobur. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andhika, Yuditia Leo. (2018). Film Bagurau: Representasi Citra Perempuan Minangkabau. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(1), 56-76.
- Erico, Alamo & Sri Wahyuni. (2021). Tiga Perempuan Alih Wahana Teater Ke Film. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 35-48.
- Gunawan, Imam. 2013. *Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, Stuart. 1995. *Representation; Cultural Repretation and signifying Practices*. London: SAGE.
- Hudoyo, Sapto & Prajanata Bagiananda. (2014). Representasi Keluarga Jawa dalam Film Jokowi. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1), 90-105.
- Maijar, Andri, Siti Fadilla, Novi Budiman. (2021). Paradigma Fakta Sosial Dalam Film Fetih 1453, Kajian Struktural Fungsional. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 364-378.
- Mohammad Yazid, Tarekh Afdal. (2021). Representasi Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Prosiding Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Bandung*, 7(1), 69-75.
- Moloeong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rachman, Rio Febriannur. (2020). Representasi dalam Film. *Paradigma Madani*, 7(2), 10-18.
- Ramadhana, Maulana Rezi, dan Adli. (2021). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *E-Proceeding of Management, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung*, 8(2), 2002-2008.
- Rikarno, Riki. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 129-149.
- Rikarno, Riki. (2019). Film Dokumenter Sebagai Dakwah Era Digital. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(2), 85-103.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter pada Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi. (2017). Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 4(1), 1-14.
- Widyawati, Ken. (2015). Cerpen Farouk "Bus Kota" dalam Semiotik Roland Barthes. *Humanika: Kajian Ilmiah*

Mata Kuliah Umum, 22(2), 58 – 65.

Wirianto, Ricky dan RM, Lasmery. (2016).
Representasi Rasisme Pada Film 12
Years a Slave (Analisis Semiotika
Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal
Komunikasi*, 10(1), 181-198.